

1.6.3 Objek dan Subjek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah lembaga kemanusiaan *Jesuit Refugee Service* (JRS) Indonesia Sedangkan subjek pada penelitian ini adalah:

- a. Direktur JRS Indonesia Peter Devantara SJ: Mempunyai sudut pandang yang luas mengenai organisasi kemanusiaan JRS Indonesia (*helikopter view* paling atas), memiliki kompetensi di bidang advokasi, mengerti seluruh program yang dirancang dan dilaksanakan di JRS, mengerti keuangan yang ada di organisasi JRS, mengerti mengenai masalah-masalah staff dan pengungsi.
- b. Koordinator Program Psikososial *JRS Learning Center* (Bogor) Romo Martinus Dam Febrianto SJ: Mempunyai relasi yang dekat dengan pengungsi dan mengerti mengenai masalah serta gugatan dari pengungsi.
- c. Pengungsi Afghanistan Rohullah Matin: Berusia 45 tahun dan dilayani JRS selama 7 tahun. Peneliti ingin melihat sudut pandang dari pengungsi mengenai strategi komunikasi interpersonal antara JRS Indonesia dengan pengungsi Afghanistan di masa pandemi Covid-19. Peneliti melakukan wawancara melalui Google Meet dan menggunakan bahasa Inggris dalam melakukan wawancara.
- d. Pengungsi Afghanistan M. Ibrahim: Berusia 38 tahun dan dilayani JRS kurang lebih 3 tahun. Sebelum dilayani oleh JRS, M. Ibrahim sudah pernah dilayani oleh organisasi humanitarian lain. Peneliti ingin melihat sudut pandang dari pengungsi mengenai strategi komunikasi interpersonal antara JRS Indonesia dengan pengungsi Afghanistan di masa pandemi Covid-19.

Peneliti melakukan wawancara melalui *chatting* WhatsApp dan menggunakan bahasa Inggris dalam melakukan wawancara

- e. Pengungsi yang dilayani JRS Indonesia yang berasal dari luar Afghanistan (Kongo) Roger Gere Zapa: Berusia 50 tahun. Peneliti ingin melihat sudut pandang pengungsi yang berasal dari luar Afghanistan terhadap pengungsi Afghanistan dan ingin melihat pandangan mereka terkait dengan strategi komunikasi interpersonal antara JRS Indonesia dengan pengungsi di masa pandemi Covid-19. Peneliti melakukan wawancara melalui Google Meet dan wawancara dilakukan dalam bahasa Inggris. Peneliti melakukan kontak kepada pihak JRS Indonesia yang kemudian dihubungkan dengan Roger. Alasan peneliti memilih narasumber tersebut adalah Roger merupakan pengungsi senior yang sudah dilayani oleh JRS Indonesia dan mengerti banyak tentang JRS Indonesia.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Wawancara mendalam atau *in depth interview* merupakan suatu cara atau teknik untuk mengumpulkan data, yang dilakukan dengan menggali informasi melalui wawancara secara langsung (tatap muka) dengan informan. Hal ini dilakukan peneliti agar data yang digali bisa didapatkan dengan lebih lengkap dan mendalam (Kriyantono, 2006:102). Pada wawancara mendalam peneliti tidak berhak untuk mengontrol informan, artinya yakni informan dengan bebas memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Terdapat sebuah cara yang dapat dilakukan peneliti agar informan dapat memberikan jawaban yang

lengkap dan mendalam, cara tersebut adalah dalam melakukan wawancara mendalam, peneliti harus membawa kegiatan wawancara tersebut dalam suasana santai atau informal. Hal ini diharapkan agar adanya rasa nyaman pada informan ketika melakukan wawancara dan tidak canggung untuk memberikan informasi-informasi secara mendalam.

Pada penelitian ini data diperoleh melalui wawancara secara mendalam yang dilakukan secara daring dengan informan atau narasumber yang berhubungan dengan strategi komunikasi interpersonal relawan JRS Indonesia dengan pengungsi Afghanistan di masa pandemi Covid-19. Pada penelitian ini peneliti membutuhkan informan yang dianggap memahami mengenai permasalahan yang akan diteliti. Oleh karena itu sebelum peneliti melakukan wawancara, peneliti perlu untuk menentukan adanya informan kunci. Informan kunci pada penelitian ini adalah Direktur JRS Indonesia Romo Peter Devantara SJ, Koordinator Program Psikososial JRS Learning Center (Bogor) Romo Martinus Dam Febrianto SJ, dua orang pengungsi Afghanistan yakni Rohullah Matin dan M. Ibrahim, serta pengungsi yang berasal dari luar Afghanistan yakni Roger Gere Zapa. Materi wawancara dalam penelitian ini meliputi dinamika strategi komunikasi interpersonal antara JRS Indonesia dengan pengungsi Afghanistan pada masa pandemi Covid-19.

1.6.5 Sumber dan Jenis Data

Pada penelitian ini menggunakan satu jenis sumber data yakni data primer. Data primer merupakan data yang didapatkan peneliti secara langsung dari sumber data untuk suatu atau beberapa tujuan. Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah strategi komunikasi interpersonal JRS Indonesia dengan pengungsi yang berasal dari Afghanistan pada masa pandemi Covid-19. Data primer dikumpulkan melalui hasil wawancara dengan subjek penelitian terkait dengan strategi komunikasi interpersonal JRS Indonesia dengan pengungsi asal Afghanistan pada masa pandemi Covid-19, dalam hal ini adalah wawancara yang dilakukan dengan Direktur JRS Indonesia Romo Peter Devantara SJ, Koordinator Program Psikososial JRS Learning Center (Bogor) Romo Martinus Dam Febrianto SJ, dua orang pengungsi Afghanistan yakni Rohullah Matin dan M. Ibrahim, serta pengungsi yang berasal dari luar Afghanistan yakni Roger Gere Zapa.

1.6.6 Analisis Data

Pada tahapan analisis data, peneliti akan menggunakan metode teknik analisis data kualitatif untuk menganalisis data yang sudah terkumpul. Menurut Moleong (1991:103) analisis data adalah suatu proses dimana data yang sudah terkumpul akan diurutkan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema. Pada analisis data kualitatif, teknik yang digunakan adalah analisis data non statik.

Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015:92), terdapat tiga proses analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pada bagian pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data berdasarkan dari hasil wawancara, yang disesuaikan dengan masalah yang sedang dikaji. Pada penelitian ini data yang dimaksud adalah data mengenai strategi komunikasi interpersonal antara JRS Indonesia dengan pengungsi Afghanistan pada masa pandemi Covid-19.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada bagian reduksi data, peneliti merangkum serta memilih hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal yang penting. Reduksi data adalah suatu proses pemilihan dan pemusatan data yang signifikan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian. Reduksi data yang peneliti lakukan adalah dengan memilih data-data penting yang diperoleh selama penelitian mengenai strategi komunikasi interpersonal antara JRS Indonesia dengan para pengungsi Afghanistan pada masa pandemi Covid-19. Data yang diperoleh tersebut kemudian diseleksi dan dikategorisasi berdasarkan poin-poin tujuan penelitian.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan suatu rangkaian informasi dari penggambaran keadaan yang sesuai dengan data yang sudah disusun oleh peneliti sehingga memberikan adanya penarikan kesimpulan dan

pengambilan tindakan. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Setelah data selesai direduksi, peneliti akan menyajikan data dan menganalisis data yang ada.

d. *Conclusion Drawing*

Pada proses ini merupakan suatu proses yang dilakukan peneliti dalam menggambarkan data yang sudah dikumpulkan, mulai dari awal pengumpulan data hingga pengujian data untuk mendapatkan kebenaran, kecocokan dan kesesuaian (validitas). Peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian strategi komunikasi interpersonal antara JRS Indonesia dengan para pengungsi Afghanistan pada masa pandemi Covid-19.

Pada suatu penelitian diperlukan adanya keabsahan data. Data yang sudah didapatkan oleh peneliti perlu untuk dibuktikan kebenarannya, sehingga tujuan dari penelitian dapat tercapai. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi agar data yang didapatkan memang benar-benar valid. Teknik triangulasi dilakukan peneliti sebagai sebuah teknik untuk memeriksa data yang diperoleh peneliti. Teknik triangulasi merupakan suatu teknik untuk memeriksa data yang diperoleh dengan memanfaatkan sesuatu yang ada di luar dari data itu dan digunakan untuk keperluan perbandingan data. (Moleong, 2012:217)

Pada penelitian ini untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Patton (Moleong, 2012:330) menjelaskan bahwa triangulasi sumber merupakan suatu cara yang ditempuh peneliti untuk

membandingkan dan memeriksa balik derajat kepercayaan atas informasi yang diperoleh peneliti melalui sumber yang berbeda. Pada penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui membandingkan hasil wawancara di antara masing-masing narasumber. Narasumber yang dimaksud peneliti dalam penelitian adalah Direktur JRS Indonesia Romo Peter Devantara SJ, Koordinator Program Psikososial JRS Learning Center (Bogor) Romo Martinus Dam Febrianto SJ., pengungsi Afghanistan Rohullah Matin dan M. Ibrahim, serta pengungsi di luar Afghanistan Roger Gere Zapa.

Triangulasi dilakukan oleh peneliti melalui agar data yang diperoleh dapat diuji kemandapan dan kebenarannya. Teknik triangulasi pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan perbandingan atas informasi atau data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal tersebut akan ditempuh oleh peneliti dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil wawancara dengan pihak JRS Indonesia dengan pihak pengungsi yang berkaitan dengan strategi komunikasi interpersonal JRS Indonesia dengan pengungsi Afghanistan di masa pandemi Covid 19.

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

2.1. Sejarah dan Gambaran Umum

JRS (Jesuit Refugee Service) adalah salah satu organisasi internasional *Non-Governmental Organization* (NGO) dengan misi menemani, melayani, dan mempertahankan hak asasi pengungsi dan orang yang berpindah secara paksa. JRS memberikan pelayanan di tingkat nasional maupun internasional dengan dukungan dari kantor internasional di Roma, Italia. JRS didirikan pada tanggal 14 November 1980 oleh Pater Jenderal Yesuit pada saat itu yakni Pedro Arrupe SJ sebagai karya Serikat Yesus yang merupakan salah satu ordo pastor-pastor Katolik (JRS, 2013). Pada 14 November 1980, Arrupe mengumumkan lahirnya JRS lewat surat *The Society of Jesus and the Refugee Problem* “St Ignasius mengajak kita untuk pergi ke tempat mana pun yang paling membutuhkan kita demi pelayanan yang lebih besar kepada Allah. Kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani sekitar 16 juta pengungsi di seluruh dunia saat ini sudah sangat besar. Allah memanggil kita melalui orang-orang yang tak berdaya ini”. Arrupe juga menjelaskan bahwa “*the help needed is not only material: in a special way the Society is being called to render a service that is human, pedagogical and spiritual*”. (wawancara dengan Peter Devantara, Direktur JRS Indonesia, 1 Maret 2022)

JRS secara resmi terdaftar sebagai yayasan di negara Vatikan pada tanggal 19 Maret 2000. JRS melayani di 51 negara dengan memberikan bantuan bagi para pengungsi di kamp-kamp maupun di kota-kota, para pengungsi dalam negeri, para

pencari suaka, dan pengungsi yang ditahan di dalam rumah detensi imigrasi. Karya pelayanan JRS meliputi bidang pendidikan, bantuan darurat, kesehatan, kegiatan usaha, dan pelayanan sosial. Pelayanan JRS di Indonesia dimulai dari membuka pelayanan bagi para pengungsi dari Timor Barat (1999), Maluku (2000), Aceh dan Sumatera Utara (2001), Jawa Barat, Jawa Tengah serta pengungsi korban bencana di Daerah Istimewa Jogjakarta. Sejak tahun 2009 JRS Indonesia mengambil peran untuk mendampingi para pengungsi lintas batas dan pencari suaka sesuai mandat awalnya. Yayasan JRS Indonesia mulai mendampingi para pencari suaka bangsa Rohingya di Aceh dan Sumatera Utara. Pelayanan JRS berkembang menjadi pendampingan bagi pencari suaka di rumah detensi imigrasi Medan (2009), pencari suaka di Cisarua (2010) dan pencari suaka di rumah detensi imigrasi Surabaya (2012). JRS Indonesia memberikan pelayanan bagi para pengungsi lintas batas dan pencari suaka yang berasal dari berbagai negara yang meliputi, Myanmar dan negara-negara di kawasan Timur Tengah seperti Afghanistan, Pakistan, Iran, Irak, Kuwait, dan Somalia yang ditampung di rumah detensi imigrasi maupun di rumah-rumah penduduk *commit to user* di Medan, Bogor, Yogyakarta, dan Surabaya. (wawancara dengan Peter Devantara, Direktur JRS Indonesia, 1 Maret 2022)

Visi JRS adalah mendambakan suatu dunia tempat orang-orang yang terpaksa mengungsi dapat menikmati perlindungan, kesempatan, dan partisipasi. Misi JRS adalah menemani, melayani dan membela hak-hak para pengungsi dan mereka yang terpaksa berpindah tempat. Hal yang paling mendasar dari misi JRS adalah memberikan pelayanan kemanusiaan yang menyeluruh bagi mereka yang terpaksa mengungsi. Segala macam bantuan di dunia tak akan mampu

menggantikan kehangatan pertolongan yang dilakukan oleh seorang individu kepada sesama yang lain. JRS menghargai martabat kemanusiaan para pengungsi dengan menemani para pengungsi. Interaksi dan kerjasama dengan para pengungsi secara langsung dan personal inilah yang saling menguatkan baik para pengungsi maupun personil JRS sendiri. (wawancara dengan Peter Devantara Direktur JRS Indonesia, 1 Maret 2022)

Melalui kehadiran langsung sebagai teman bagi para pengungsi, dan ikut merasakan kenyataan hidup mereka di tenda pengungsian, di wilayah konflik, di rumah-rumah detensi atau di manapun mereka berada, staf JRS menjadi lebih memahami cara terbaik untuk melayani dan membela mereka. “Menemani berarti menjadi dekat. JRS tidak mendekati pengungsi dengan cara melakukan ini dan itu secara langsung dari awal. Awal mulanya selalu merupakan sebuah relasi, persahabatan dengan orang-orang, menyediakan waktu untuk mendengarkan mereka, mendengarkan apa yang mereka rasakan, apa yang telah mereka alami dan kemana tujuan mereka serta apa yang mereka butuhkan. Itulah sebabnya mengapa kebanyakan pelayanan yang JRS berikan merupakan pelayanan psikososial.” Fr Peter Balleis SJ.

Menemani berarti hadir sebagai teman. Ini merupakan tindakan yang praktis dan efektif. Tidak jarang, kehadiran sebagai teman menjadi cara memberikan perlindungan. Kehadiran dapat menjadi sebuah tanda, bahwa seorang yang memiliki kebebasan, memilih secara sadar dan penuh keyakinan untuk menemani mereka yang tidak memiliki kebebasan, yang tidak memiliki pilihan tentang keberadaan mereka di sana. Hal ini, dengan sendirinya merupakan sebuah tanda,

sebuah jalan untuk menghadirkan harapan. Kita tidak terkecoh oleh jebakan-jebakan politik dan pembedaan etnis, baik itu di antara para pengungsi sendiri, atau di antara lembaga-lembaga, maupun pemerintah yang menentukan nasib mereka. Berdasarkan kebutuhan pengungsi dan kemampuan JRS, staf JRS memberikan beragam pelayanan kepada lebih dari 500 pengungsi internal, pengungsi lintas batas, dan pencari suaka baik di wilayah urban maupun di rumah detensi. Pelayanan ini meliputi kegiatan rekreasi dan pendidikan serta bantuan untuk menopang dan meningkatkan kehidupan mereka. Pelayanan ini diberikan kepada pengungsi dan orang-orang yang berpindah tempat tanpa memandang ras, etnis maupun agama. (wawancara dengan Peter Devantara, Direktur JRS Indonesia, 1 Maret 2022)

Hal yang paling mendasar dari tiga misi JRS adalah menjawab akar persoalan dari pengungsian manusia. JRS berupaya mendorong perubahan kebijakan yang tidak adil pada tingkat lokal, nasional maupun internasional. Pertama dan terutama, JRS melakukan advokasi secara langsung di lapangan. Ketika para pengungsi, dengan siapa staf JRS bekerja, tidak mendapatkan pelayanan, JRS hadir sampai pada tingkat yang paling dibutuhkan. Misalnya, ketika banyak pengungsi Merapi tidak mendapatkan bantuan material karena mereka memilih untuk tidak tinggal di tenda pengungsian, melainkan mencari tempat tinggal sementara di antara penduduk lokal, JRS memobilisasi relawan untuk berkoordinasi dengan pengungsi dan pemerintah setempat guna memberikan bantuan yang paling dibutuhkan. Apabila memungkinkan, JRS juga bekerjasama

dengan organisasi lain untuk mengangkat isu tentang pengungsi. (wawancara dengan Dam Febrianto, Psikososial JRS Indonesia, 2 Maret 2022)

Advokasi yang dilakukan oleh JRS ditentukan oleh beberapa ciri utama yakni:

1. Berakar dari keterlibatan langsung di lapangan
2. Dilandasi oleh nilai-nilai Jesuit dan
3. Berpusat pada hubungan langsung dengan para pengungsi
4. Berbasis riset.

JRS memiliki tujuh prinsip nilai yang dianut dalam melayani para pengungsi.

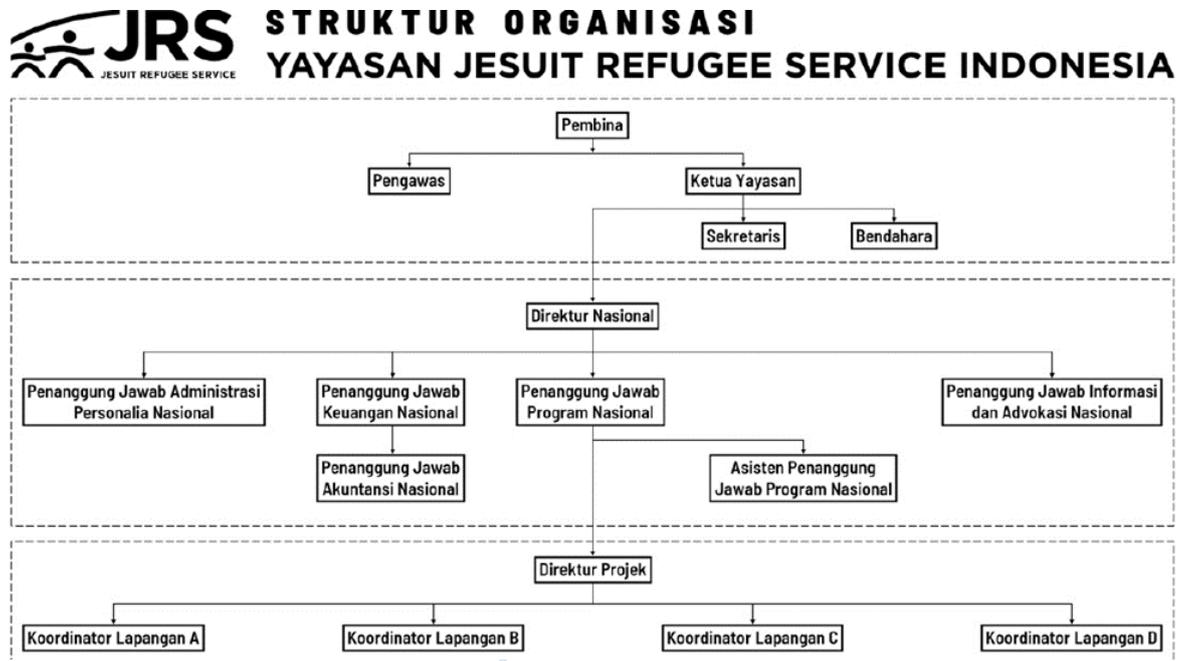
Ketujuh nilai tersebut yakni: (wawancara dengan Peter Devantara, Direktur JRS Indonesia, 1 Maret 2022)

1. Martabat (Dignity)
2. Solidaritas (Solidarity)
3. Partisipasi (Participation)
4. Berbagi-Rasa (Compassion)
5. Hospitalitas (Hospitality)
6. Harapan (Hope)
7. Keadilan (Justice)

2.2.Struktur Organisasi

Struktur organisasi menjadi suatu bagian yang dirasa penting dalam suatu organisasi, karena adanya struktur organisasi menjadi suatu gambaran mengenai siapa saja pihak-pihak yang terlibat dalam organisasi tersebut, dan juga untuk

memahami mengenai tugas-tugas dan wewenang dari setiap lapisan struktur yang ada. Adapun struktur organisasi yang ada di JRS Indonesia adalah sebagai berikut:



Bagan 2. Struktur Organisasi Yayasan Jesuit Refugee Service Indonesia.

2.3.Deskripsi Subjek Penelitian

- a. Direktur JRS Indonesia Peter Devantara SJ: Mulai bertugas di JRS Indonesia pada tahun 2012-2013 sebagai staff. Lalu, pada tahun 2019 ditugaskan menjadi Direktur di JRS Indonesia. Alamat email: peterdevantara@jrs.co.id Nomor telepon: 081703143555
- b. Koordinator Program Psikososial JRS Learning Center (Bogor) Romo Martinus Dam Febrianto SJ: Mulai bertugas di JRS Indonesia pada tahun 2016 sebagai staff. Lalu, pada tahun 2021 ditugaskan menjadi Koordinator Program Psikososial di JRS Indonesia. Nomor telepon: 085280240681

- c. Rohullah Matin: Pengungsi yang berasal dari Afghanistan. Laki-laki berusia 45 tahun dan sudah dilayani JRS Indonesia selama 7 tahun.
- d. M. Ibrahim: Pengungsi yang berasal dari Afghanistan. Laki-laki berusia 38 tahun dan dilayani JRS Indonesia kurang lebih 3 tahun. Sebelum dilayani oleh JRS, M. Ibrahim sudah pernah dilayani oleh organisasi humanitarian lain.
- e. Pengungsi yang dilayani JRS yang berasal dari luar Afghanistan Roger Gere Zapa: Berusia 50 tahun.